SPIRITUALITAS NUH

Adi Putra

A. Latar Belakang Kehidupan Nuh

Alkitab memberikan informasi yang jelas tentang kondisi masyarakat di mana Nuh hidup bersama keluarganya. Apabila membaca dari Kejadian 5-6:1-8, memberikan gambaran betapa bumi sudah rusak akibat perbuatan manusia yang lebih cenderung untuk melakukan dosa. Namun satu hal yang mencengangkan bahwa di tengah-tengah kondisi dunia yang *rusak benar* akibat dosa manusia, hiduplah seorang pahlawan iman (Ibr. 11:7) yang bernama Nuh. Kejadian 6:9 memberikan informasi bahwa 'Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya, bahkan dikatakan hidup bergaul dengan Tuhan'.

Menurut Bakker, "antara Kejadian 6:4 dan 5 mungkin sekali terdapat suatu masa yang panjang, manusia tidak (mau) bertobat kepada Tuhan; mereka berkeras hati dan makin lama makin banyak berbuat dosa. Tuhan melihat, bahwa manusia itu makin banyak berbuat dosa".¹ Pendapat Bakker di atas memiliki kemiripan dengan pendapat Andrew E. Hill dan John H. Walton bahwa, "peristiwa Kain membunuh Habel, saudaranya menunjukkan bahwa tatanan yang baru telah makin berurat dan berakar. Bahkan pada zaman Nuh, kekerasan, sudah menjadi suatu cara hidup".² Besar kemungkinan bahwa Nuh hidup pada zaman ini. Pendapat ini didukung oleh Pdt. Abraham Park, dengan mengatakan, "Nuh bertemu dengan semua bapa leluhur, kecuali Adam, Set dan Enos; bahkan setelah air bah, Nuh masih hidup sampai pada zaman Abraham".³ Alkitab pun dengan gamblang memberikan informasi bahwa alasan Tuhan memberikan hukuman kepada manusia adalah kejahatan keturunan Kain yang juga berhasil mempengaruhi keturunan Set untuk berbuat dosa.

Sehingga sangat tidak mungkin ketaatan (spiritual) Nuh kepada Tuhan terbentuk dalam masyarakat tempat hidupnya. Seharusnya Nuh hidup sama dengan mayoritas orang pada zaman itu – yakni melakukan kejahatan. Oleh karena bukan hanya masyarakat pada umumnya yang jahat, akan tetapi saudara-saudara kandung Nuh sendiri pun melakukan kejahatan. Kejadian 5:28 memberikan penjelasan bahwa selain Nuh, Lamekh juga memperanakkan anak-anak lelaki dan perempuan. Lalu, di manakah mereka pada waktu Nuh dikatakan hidup bergaul dengan Tuhan? Atau di manakah mereka waktu air bah turun? Bukankah hanya Nuh dan keluarganya yang selamat? Berarti mereka juga turut memberontak kepada Tuhan. Berangkat dari latar belakang ini, dapat dikatakan bahwa memang ketaatan Nuh kepada Tuhan juga tidak terlepas dari 'campur tangan' Tuhan. Maksudnya, apabila Nuh dikatakan seorang yang benar (Kej. 6:9), maka kebenaran itu tidak mungkin berasal dari dirinya sendiri – melainkan dari Tuhan. Seperti yang dikatakan oleh penulis Ibrani, dalam Ibrani 11: 7. Kasih

¹ Dr. F. L. Bakker, **Sejarah Kerajaan Allah 1 (Perjanjian Lama)**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 57.

² Andrew E. Hill, dan John H. Walton, **Survei Perjanjian Lama**, (Malang: Gandum Mas, 2008), hlm. 150.

³ Pdt. Abraham Park, **Silsilah Di Kitab Kejadian**, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 144. Bahkan Abraham Park memberikan kalkulasi bahwa: Tahun Kematian Nuh adalah 2006 tahun setelah Adam; dan tahun kelahiran Abraham adalah 1948, berarti Nuh masih hidup ketika Abraham berumur 58 tahun – pendapat ini masih perlu dikaji ulang.

karunia yang Nuh terima dari Tuhan pasti diperoleh sejak dari dalam kandungan (Ef. 1:4). Hal ini dipertegas dengan arti namanya⁴.

Dalam hal ini, Richard L. Pratt mengatakan, “when the Scriptures say that Noah would “comfort us”, they do not mean that he eliminated all pain and futility in the world. Noah was the first major step in God plan to redeem the fallen race. He was the first milestone on the long road to dignity for the image of God”⁵ (terj. *Ketika Alkitab berkata bahwa Nuh akan “memberikan penghiburan”, bukan berarti Nuh akan melenyapkan segala penderitaan dan kesia-siaan dari dalam dunia. Nuh adalah langkah besar pertama di dalam rencana Allah untuk menebus umat-Nya yang jatuh. Nuh merupakan tonggak pertama di jalan panjang menuju kemuliaan bagi gambar dan rupa Allah*). Dalam hal ini Richard L. Pratt lebih menekankan bahwa Nuh berperan hanya sebatas ‘aktor’ nya, sedangkan di belakang layar ada Tuhan yang berperan sebagai ‘sutradara’. Namun Geerhardus Vos memberikan penekanan yang lebih tegas bahwa dengan lahirnya Nuh maka menunjukkan munculnya sebuah pengharapan yang baru guna meringankan pekerjaan yang berat sebagai hukuman yang merupakan dampak dari dosa.⁶

Meskipun Nuh bukan keturunan Kain (dalam konteks ini sebagai keturunan yang jahat), namun hal ini tidak dapat dijadikan *parameter*. Oleh karena meskipun Nuh adalah keturunan ke sepuluh dari Set (keturunan yang benar), namun kecenderungan untuk berbuat dosa sangat besar. Tanpa Tuhan *memproteksinya* dengan “kasih karunia” maka pasti Nuh akan menjadi sama dengan manusia yang lainnya. Bahkan, apabila membaca dalam Kejadian 6:1-2, di sana menjelaskan dengan gamblang bahwa memang keturunan Set pun – juga saudara-saudara kandung Nuh turut terlibat di dalamnya (kecuali Nuh dan keluarganya) hidup bergaul dengan keturunan Kain – sehingga meninggalkan persekutuan dengan Tuhan.

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang kehidupan dan kondisi masyarakat di mana Nuh hidup; ternyata ‘kehidupan spiritualitas Nuh yang menyenangkan Tuhan, semuanya karena anugerah Tuhan semata’. Tidak ada sedikit pun andil Nuh di dalamnya. Semua disebabkan karena Tuhan yang menganugerahkan iman kepada Nuh dan keluarganya untuk menjadi orang-orang yang hidup bergaul dengan Tuhan.

B. Peperangan Rohani Nuh

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Nuh menghadapi suatu peperangan rohani yang sangat sulit dan krusial. Di satu sisi, Nuh berusaha untuk mempertahankan hidup yang benar di tengah-tengah dunia yang jahat. Akan tetapi di sisi yang lain dia

⁴ Nama Nuh berasal dari kata Ibrani *nuah* yang berarti: hinggap, menentramkan, berhenti, atau istirahat. Arti nama Nuh ini tidak terlepas dari kerinduan anak-anak Allah di dunia pada zaman itu, yang merasa menderita melihat kejahatan manusia yang semakin besar (Kej. 6:5), dan pasti sangat merindukan penghiburan. Sehingga ketika Nuh lahir, Lamekh memberikan nama itu kepadanya sebagai suatu nubuat atau pengharapan bahwa anak ini kelak menjadi sumber penghiburan di tengah-tengah dunia yang telah rusak oleh dosa dan kejahatan.

⁵ Richard L. Pratt, **Designed for Dignity**, (Florida: Philipburg, 1992), hlm. 35.

⁶ Geerhardus Vos berkata: “This saying expresses a profound sense of the burdensomeness of the curse, and in so far of the burdensomeness of sin, the cause of the curse, and it also voices a perharps premature, expectation that from this burden relief, comfort, will soon be found” – “*perkataan ini mengutarakan sebuah arti yang dalam tentang beratnya hukuman, dan begitu berat dari dosa, sebagai penyebab munculnya hukuman itu, dan ini berupa suara-suara, sebuah kemungkinan yang terlalu dini, pengharapan itu berasal dari pembebasan beban, penghiburan yang akan segera menjadi kenyataan*” (terj. penulis). Baca di: Geerhardus Vos, **Biblical Theology Old And New Testament**, Edinburg: William B. Eedmans Publishing Co., 2004), hlm. 47.

pun pasti prihatin melihat saudara-saudaranya hidup dalam kejahatan dan meninggalkan Tuhan.

Sebagai orang yang dikhususkan Tuhan untuk mempertahankan kemuliaan-Nya di tengah-tengah dunia yang jahat, Nuh berusaha untuk hidup kudus dan benar di hadapan Tuhan (Kej. 6:9). Berbekal 'kasih karunia' dari Tuhan, Nuh berusaha 'mematikan' setiap potensi-potensi yang negatif dalam dirinya untuk melawan Tuhan. Meskipun seringkali digoda untuk meninggalkan Tuhan dan bergaul dengan dosa – Nuh tetap menolak dan memilih untuk selalu taat kepada-Nya. Walaupun perintah Tuhan kepada Nuh sangatlah tidak masuk akal – bahkan menjadi bahan lelucon bagi orang lain.

Selain harus bertahan dalam dunia yang jahat, Nuh juga harus berjuang untuk meyakini perintah Tuhan yang sepertinya *impossible*. Nuh harus membuat bahtera dengan ukuran yang sudah Tuhan rincikan. Menurut Bakker bahwa, 'ketika Nuh mau untuk membuat bahtera sesuai petunjuk dari Tuhan, memperlihatkan kepercayaan Nuh kepada Tuhan'.⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Dick Mak dengan mengutip pendapat House, bahwa: "Nuh menjadi 'katalisator' bagi kasih karunia dan penghukuman Tuhan. Nuh harus membuat sebuah bahtera dan dengan demikian dia serta keluarganya dan binatang-binatang akan diselamatkan (Kej.6:14-22). Melalui proses ini rencana Allah untuk menghukum dosa dan menyelamatkan minoritas atau sisa yang benar direalisasikan. Nuh menjadi sarana Allah yang penuh anugerah untuk menyelamatkan umat manusia dan sekaligus simbol yang kelihatan dari cara Allah untuk membedakan antara orang-orang yang taat dan orang-orang yang tidak taat".⁸ Nuh mampu bertahan dalam kondisi dunia yang jahat, oleh karena Tuhan selalu *memroteksinya* dengan cara Tuhan menjadikannya *instrumen* di tangan Tuhan. Sekali lagi hal ini menunjukkan kuasa kasih karunia yang sangat besar efeknya terhadap kualitas spiritualitas Nuh.

Jadi, peperangan rohani Nuh dapat dibagi dalam dua aspek, yakni: (1) peperangan dalam mempertahankan hidup yang benar, di tengah-tengah dunia yang jahat; (2) peperangan dalam menjalankan perintah Allah untuk membuat bahtera – karena sepertinya hal itu tidak logis dan menjadi tertawaan orang lain. Namun kemampuan Nuh dalam melewatinya memperlihatkan ke-sejati-an dari spiritualitas Nuh. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas spiritual Nuh dapat mengalahkan logika dan pengalaman manusia. Ini menjadi sangat urgen bagi orang Kristen pada zaman modern ini di mana hidup di tengah-tengah masyarakat yang lebih mengandalkan rasio serta empirisnya. Meskipun hal ini juga tidak terlepas dari *providensia* Tuhan kepada Nuh.

C. Relasi yang dibangun oleh Nuh

Seperti yang sudah dibahas panjang-lebar di atas, bahwa Nuh hidup dalam kondisi dunia yang sangat jahat. Kejadian 6:12 berkata: "Allah menilik bumi itu dan sungguhlah rusak benar, sebab semua manusia menjalankan hidup yang rusak di bumi". Kondisi bumi yang "rusak benar" – sangat bertolak belakang dengan kondisinya ketika manusia belum jatuh dalam dosa, yakni: "sungguh amat baik" (Kej. 1:31). Dalam kondisi bumi yang rusak inilah Nuh harus membangun relasi dengan sesamanya. Namun dalam hal ini, akibat relasinya yang baik (hidup bergaul) dengan Tuhan, maka Nuh juga bisa bertahan dalam relasi dengan orang-orang yang jahat.

1. Relasi dengan Tuhan

⁷ F. L. Bakker, hlm. 60.

⁸ Dick Mak, *Sejarah Penyataan Allah Perjanjian Lama*, Jakarta: SETIA, hlm. 39.

Justru relasi inilah yang sangat menentukan kualitas spiritual Nuh. Meskipun harus disadari bahwa kemampuan Nuh untuk berelasi dengan Tuhan semata-mata karena anugerah saja. Jangan pernah berpikir bahwa itu karena memang keinginan yang tiba-tiba muncul dari dalam hatinya. Ingat! Nuh juga adalah keturunan Adam yang berdosa, yang secara natur sudah mengalami kerusakan akibat dosa. Sehingga pastilah Nuh juga memiliki kecenderungan untuk bergaul dengan dosa. Berangkat dari pemahaman ini, maka satu hal yang pasti bahwa kasih karunia-lah yang akhirnya ‘memaksa’ Nuh untuk hidup berbeda dengan manusia sezamannya. Kasih karunia pula-lah yang ‘memaksa’ Nuh untuk membangun relasi dengan Tuhan. Sebuah pilihan yang menjadi tertawaan manusia pada zaman itu.

Seperti yang dikatakan dalam Kejadian 6:9, “.....dan Nuh itu hidup bergaul dengan Allah”. Beberapa penafsir⁹ melihat ayat ini dari perspektif Nuh dengan berkata, “frasa ini menunjukkan tentang Nuh yang tetap setia kepada Tuhan”. Hal ini tidak salah, namun sifatnya parsial. Oleh karena mereka lupa bahwa ‘kemampuan Nuh untuk hidup bergaul dengan Tuhan bukan datang dari dirinya sendiri, melainkan berasal dari Tuhan’. Dalam pengertian, Tuhan-lah yang memampukan Nuh untuk hidup bergaul dengan-Nya. Inilah yang di maksud dengan *kasih karunia*. Nuh berlaku benar terhadap manusia dan Tuhan (*saddiq*: hidup benar ditinjau dari persepektif manusia), sedangkan Nuh tanpa cacat cela (*tamim*: sempurna, tulus, tak bercela – ditinjau dari sudut pandang Tuhan).

Seperti yang berikut ini dikemukakan oleh Pdt. Dick Mak bahwa, “Nuh dicirikhaskan sebagai *saddiq*, ‘benar’, ‘setia’ (‘faithful’) (Kej.6:9). Kata ini berarti: hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan dan komunitasnya, dan sesuai dengan standar-standarnya. Nuh juga dicirikhaskan sebagai *tamim*¹⁰ (bentuk jamak dari kata *tām*), ‘tidak bercela’, ‘lengkap’ (‘whole’). Kata ini berarti: hidup sebagai manusia yang lengkap, seluruh hidupnya dijalankan sesuai dengan maksud Tuhan. ‘Hidup bergaul dengan Tuhan’ menunjuk kepada relasi penuh kebersamaan dan persahabatan (seperti yang dialami oleh Henokh).¹¹

Pendapat di atas tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan oleh Marie Wetherill dan Keith Simons, bahwa: “verse 9 Noah was not perfect. He was ‘righteous’. That means that he really tried to obey God. A righteous person is someone who loves God. Such a person cares about other people too. A righteous person lives in this way even if he would suffer as a result. Because of these attitudes, Noah was different from everyone else who lived at that time”¹² – *Ayat 9 tidak menunjukkan kesempurnaan Nuh. Dia adalah seorang yang berbudi. Artinya dia sungguh mencoba untuk taat kepada Tuhan. Seorang yang benar adalah seorang yang mencintai Tuhan. Seperti seorang yang memperhatikan orang yang lain juga. Seorang yang benar hidup pada jalan ini jika akan menderita seperti sebuah hasil. Karena dari sikap ini, Nuh berbeda dari setiap orang yang hidup pada zamannya* (terj. penulis).

⁹ Penafsir-penafsir itu seperti: Pauline A. Viviano dan juga Tim Penyusun dari Buku Tafsiran Alkitab Masa Kini 1.

¹⁰ Kata *tamim* berkaitan dengan makna kurban persembahan, yang berarti: lengkap, dalam pemahaman keseluruhan atau kepenuhan. Kata ini juga dapat berarti: tidak diragukan lagi (band. Yes. 32: 4). Sehingga ketika kata ini digunakan untuk menjelaskan relasi antara Tuhan dengan Nuh, maka sebenarnya hendak menjelaskan sebuah relasi yang *total* (sepenuhnya).

¹¹ Dick Mak, hlm. 40.

¹² Marie Wetherill, dan Keith Simons, **Commentary Of The Book Genesis** (RTF).

Dari ayat inilah kualitas dari spiritualitas Nuh ditunjukkan. Selain itu, kemauan Tuhan untuk mengikat perjanjian dengan Nuh memberikan point tersendiri terhadap kualitas spiritual dari Nuh. Dalam pengertian bahwa, Nuh dilayakkan Tuhan untuk memiliki derajat sama dengan-Nya. Meskipun hal itu diperolehnya bukan karena sesuatu pada dirinya, melainkan karena anugerah Tuhan.

2. Relasi dengan sesamanya

Sesuatu yang sulit bagi Nuh untuk dapat membangun relasi yang baik dengan masyarakat di sekitarnya. Bahkan dengan saudara-saudaranya-pun dia tidak dapat bergaul karib. Oleh karena 'gaya hidup' mereka sangatlah berbeda. Nuh adalah orang yang tidak suka melakukan kejahatan atau pun kekerasan. Sedangkan orang lain waktu itu lebih suka untuk melakukannya. Sehingga nyaris Nuh tidak dapat hidup akrab dengan mereka. Dapat dibayangkan bahwa Nuh akan terus mendapat hinaan, ejekan, bahkan tertawaan orang lain waktu itu. Secara khusus ketika Nuh mendapat perintah dari Tuhan untuk membuat bahtera.

Kemungkinan besar Nuh hanya menjalin relasi yang baik dengan keluarganya saja, yakni: istrinya, Sem, Ham dan Yafet, dan ketiga istri anak-anaknya. Relasi ini sangatlah bermanfaat oleh karena berdampak kepada luputnya (selamatnya) kedelapan orang di atas dari hukuman Tuhan. Menunjukkan bahwa orang benar tidak mungkin disamakan dengan orang jahat. Dasar atau pondasi dari relasi yang Nuh bangun bersama dengan istri dan anak-anaknya adalah *relasinya dengan Tuhan*. Jadi, dapat dikatakan: '*relasi dibangun di atas relasi*'.

D. Akhir Hidup Nuh

Akhir hidup Nuh menunjukkan pemahaman bahwa statusnya sebagai orang yang benar hanya diperolehnya berdasarkan kasih karunia. Meskipun Nuh dikatakan bahwa hidup bergaul dengan Tuhan, bahkan Allah mau mengikat perjanjian dengan dirinya, namun dosa yang dilakukan pada akhir hidupnya menunjukkan Nuh juga adalah manusia yang berdosa – yang diwariskan dari leluhurnya, Adam dan Hawa.

Ending yang memilukan, menyedihkan, bahkan menggelisahkan. Seandainya kisah Nuh adalah sebuah film drama, maka semua penonton tidak akan setuju bahkan bisa saja komplain kepada sutradara. Namun itulah fakta yang Tuhan ingin tunjukkan bahwa semuanya hanya karena anugerah.

Untuk pokok ini, Dick Mak memberikan komentar bahwa, 'dalam Kej.9:18-28 kita menemukan sebuah peristiwa yang menyedihkan, tetapi sekaligus menunjuk kepada pemilihan Allah. Kemabukan Nuh adalah noda dalam hidup seseorang yang dicirikhaskan sebagai 'orang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamanya' (Kej.6:9). Dia hidup bergaul dengan Allah. Nuh yang digambarkan seperti itu jatuh dalam dosa kemabukan, dan sebagai akibatnya dia membuka pakaiannya. Hal ini menggarisbawahi bahwa Nuh tidak dipilih karena dia benar, tetapi bahwa dia dipilih untuk hidup benar'.¹³

Sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa dengan bercermin pada spiritualitas Nuh, menunjukkan kualitas spiritualitas seseorang merupakan sebuah anugerah dari Tuhan. Tuhan-lah yang memberikan kemampuan untuk hidup layak di hadapan-Nya, bergaul dengan Dia, dan menyembah-Nya. Tidak ada sedikitpun andil manusia di dalamnya (selain taat). Dengan demikian, yang berhak menilai kualitas spiritual seseorang juga hanya Tuhan – bukan manusia.

¹³ Dick Mak, hlm. 43.

Literatur:

1. Dr. F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1 (Perjanjian Lama)*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
2. Andrew E. Hill, dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2008.
3. Pdt. Abraham Park, *Silsilah Di Kitab Kejadian*, Jakarta: Grasindo, 2007.
4. Richard L. Pratt, *Designed for Dignity*, Florida: Philipburg, 1992.
5. Geerhardus Vos, *Biblical Theology Old And New Testament*, Edinburg: William B. Eedmans Publishing Co., 2004.
6. Dick Mak, *Sejarah Penyataan Allah Perjanjian Lama*, Jakarta: SETIA.
7. Marie Wetherill, dan Keith Simons, *Commentary Of The Book Genesis* (RTF).
8. Dr. C. Barth, *Teologia Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
9. Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1*, Jakarta: YKBK, 2008.
10. Tim Penyusun, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
11. Tim Penyusun, *Ensiklopedia Alkitab*.